

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Hal tersebut kasrena melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan pada generasi mendatang. Dengan bahasa memungkinkan manusia dapat memikirkan suatu permasalahan secara teratur, terus-menerus, dan berkelanjutan. Sebaliknya tanpa bahasa peradaban manusia tidak berkembang dengan baik.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Seseorang belajar bahasa karena didorong oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, sejak dini anak diajarkan dan diarahkan agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulis.

Bahasa Indonesia sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi landasan pokok dalam setiap pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan ilmu pengetahuan serta sangat penting membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan tahap perkembangan selanjutnya.

Selain itu, pembelajaran bahasa harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan

maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas dalam Abidin, 2012: 14) .

Pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi atas dua bagian, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran sastra Indonesia. Baik pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran sastra Indonesia membutuhkan keterampilan dasar dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap aspek tersebut memiliki hubungan yang erat antara satu dengan lainnya.

Sesuai dengan keempat keterampilan berbahasa di atas, keterampilan menulis merupakan hal penting dalam belajar bahasa. Akhaidah (dalam Abidin, 2012: 181) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses, yaitu proses untuk mengemukakan ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang dimiliki manusia ketika mereka telah mampu untuk menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan hasil dari proses belajar mengajar, ketekunan berlatih, dan membiasakan diri. Menulis dapat dikatakan mudah jika kita sering

melakukannya dan dikatakan sulit jika kita tidak terbiasa menulis. Kemampuan menulis mensyaratkan penguasaan unsur kebahasaan yang kemudian akan menjadi sebuah tulisan. Tulisan merupakan bentuk ekspresi jiwa. Melalui tulisan seseorang dapat menuangkan gagasan, ide, serta kreativitas lainnya.

Kompetensi pembelajaran menulis di sekolah terdapat beberapa materi yang harus dipelajari siswa, salah satunya adalah pembelajaran menulis kreatif puisi. Menulis kreatif puisi merupakan salah satu kompetensi pelajaran di sekolah dasar. Tahapan-tahapan yang bermula dari pemunculan gagasan sampai menjadi suatu karya disebut dengan proses menulis kreatif. Menulis kreatif dapat mendorong anak-anak untuk menggunakan segala kemampuan mereka yang berupa gagasan, kesan-kesan, perasaan, harapan-harapan, dan imajinasi mereka. Menulis puisi termasuk dalam menulis kreatif. Menurut Herman J Waluyo (dalam Kasnadi, 2008: 2) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Senada dengan paparan pikiran di atas, keterampilan menulis puisi juga tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan secara sistematis, terus-menerus, dan penuh disiplin. Penulisan sebuah puisi diperlukan beberapa kemampuan, misalnya kemampuan memunculkan gagasan, kemampuan mengembangkan gagasan, kemampuan menggunakan pilihan kata secara cermat, serta mengorganisasikannya sehingga menghasilkan puisi yang bermakna.

Kenyataan secara umum kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Siswa belum menguasai unsur-unsur puisi, pembendaharaan kata yang dimiliki siswa juga masih sangat terbatas, serta dalam mengungkapkan pikiran masih sebatas pemilihan kata yang sangat sederhana. Kesulitan seperti inilah

yang dihadapi para siswa sehingga menyebabkan mereka tidak bisa menyampaikan ide dan gagasan dengan baik dalam menuliskan puisi.

Fakta pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan gambaran yang terjadi di banyak sekolah dasar di kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif puisi di SDN gugus 1 kecamatan Margomulyo Bojonegoro masih kurang bermakna, proses pembelajaran sangat monoton, guru dalam penguasaan materi kurang baik serta sumber belajar yang digunakan hanya dari buku paket saja. Selain itu dalam pembelajaran menulis puisi kerap kali siswa mengalami kesulitan dalam menguraikan serta memaparkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan terutama dalam menentukan tema, pemilihan kata atau diksi, dan menggambarkan nada serta suasana yang terkandung dalam puisi yang akan mereka tulis.

Memperkuat laporan akan kondisi di atas, kemampuan menulis puisi siswa SDN gugus 1 kecamatan Margomulyo Bojonegoro masih rendah, banyak siswa yang kurang bergairah dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berimbas pada rendahnya hasil belajar menulis puisi siswa. Minat belajar sastra para siswa rendah, jarang memiliki inisiatif untuk apresiasi, kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan rendah. Rata-rata mereka hanya lebih mampu memahami unsur-unsur yang bersifat informatif dan kurang mampu memahami unsur-unsur yang bersifat apresiatif. Hal tersebut disebabkan karena kurang adanya kesadaran guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi guru cenderung masih menggunakan metode yang berpusat pada guru yaitu didominasi pada metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sebagian besar guru masih menggunakan model-model pembelajaran baru yang konstruktivistik, namun sampai dengan saat ini banyak guru yang masih menggunakan model-model

pembelajaran lama yang bersifat behavioristik. Model mengajar dengan pemberian ceramah sampai saat ini masih dominan digunakan oleh guru. Model pemberian ceramah tersebut sangat mendarah-daging, setiap hari masih menjadi unggulan guru di kelas. Akibatnya dari kondisi ini Siswa pasif dan membuat peserta didik menjadi bosan dan merasa jenuh.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis kreatif puisi, sehingga dalam pembelajaran menulis kreatif puisi dapat berjalan secara aktif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu solusi dengan mengoptimalkan menggunakan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran menulis kreatif puisi. Strategi pembelajaran diartikan sebagai cara guru untuk membuat siswa belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Melalui mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning tersebut akan dapat mengubah paradigma pembelajaran yang terjadi selama ini, yaitu dari *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) dapat beralih ke *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa). Melalui Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning guru dapat memicu proses belajar dengan melibatkan 7 unsur keunggulannya dalam proses belajar, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan fitur belajar yang melibatkan 7 unsur keunggulan pendekatan pembelajaran ini, pikiran siswa dapat terkonstruksi dalam mengalami proses belajar sehingga siswa terbantu untuk berhasil.

Selain pemilihan pendekatan/strategi/metode pembelajaran, dalam rangka mensukseskan model belajar siswa aktif, yaitu guru perlu membuka dan mengaktifkan potensi keterampilan/kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS

siswa. Dengan pelibatan yang optimal akan keterampilan/kemampuan tingkat tinggi yang meliputi tahap berpikir kognitif analisis, sintesis, dan evaluasi, siswa dapat dipastikan mampu belajar dengan baik. Dengan mengetahui indikator HOTS, yaitu dapat menyusun serangkaian rencana untuk menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, dapat mengevaluasi atau memberikan umpan balik terhadap keterangan atau fakta-fakta berdasarkan kriteria tertentu, serta dapat menganalisisnya (Bloom 1956) dengan baik, maka proses dan hasil belajar siswa akan menjadi optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Keefektifan Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Siswa Kelas 4 SDN Se Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro Tahun Pelajaran 2025/2026”

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis puisi siswa sampai dewasa ini masih memprihatinkan. Minat belajar sastra para siswa rendah, jarang memiliki inisiatif untuk apresiasi, kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan rendah. Rata-rata mereka hanya lebih mampu memahami unsur-unsur yang bersifat informatif dan kurang mampu memahami unsur-unsur yang bersifat apresiatif.
2. Meskipun sejak kurikulum KBK ataupun KTSP telah mengarahkan agar guru menggunakan model-model pembelajaran baru yang konstruktivistik, namun

sampai dengan saat ini banyak guru yang masih menggunakan model-model pembelajaran lama yang bersifat behavioristik. Model mengajar dengan pemberian ceramah sampai saat ini masih dominan digunakan oleh guru. Model pemberian ceramah tersebut sangat mendarah-daging, setiap hari masih menjadi unggulan guru di kelas. Dalam model pemberian ceramah, guru aktif memberi dan siswa pasif menerima. *Target oriented* ditekankan, sehingga berakibat siswa mengalami kegagalan dalam ingatan jangka panjang dan tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi masalah.

3. Banyak faktor baik eksternal maupun internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra. Faktor eksternal siswa antara lain meliputi kualitas lingkungan belajar (suasana rumah, masyarakat, sekolah, teman bermain dan belajar); kualitas pelaku pendidikan (guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan); pendekatan, metode, teknik pembelajaran; media pembelajaran; kualitas sarana dan prasarana pembelajaran; kondisi keuangan yang menopang penyelenggaraan pendidikan. Faktor internal siswa antara lain meliputi kompetensi intelektual, emosional, semangat, minat/motivasi, bakat, dan lain sebagainya.
4. Di antara banyak faktor eksternal, pendekatan pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selaras dengan bergulirnya paradigma konstruktivisme, pendekatan Contextual Teaching and Learning dinilai efektif digunakan dalam pembelajaran menulis sastra. Anak didik akan aktif mengalami apa yang

dipelajari secara *nyata* sehingga menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diingat sepanjang hayat. Dari faktor internal siswa, Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) juga dapat mempengaruhi kemampuan menulis sastra siswa.

5. Masing-masing pendekatan atau model pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan dalam implementasinya di kelas. Anak didik juga memiliki latar belakang emosional yang beragam. Kedua input ini mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga secara interaktif memiliki dampak yang bersifat kategorial terhadap hasil belajar apresiasi prosa fiksi.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Variabel bebas pertama ialah penggunaan pendekatan pembelajaran yang terdiri dari 2 level yaitu pendekatan Contextual Teaching and Learning yang dibandingkan dengan pendekatan behavioristik
2. Variabel atributif ialah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang terdiri dari 2 level yaitu tinggi dan rendah
3. Variabel terikat ialah kemampuan menulis puisi siswa

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan batasan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab akibat berkaitan dengan rumusan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang diajar dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan siswa yang diajar dengan pendekatan behavioristik ?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang HOTS-nya tinggi dengan siswa yang HOTS-nya rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan Pendekatan pembelajaran dan HOTS dalam mempengaruhi kemampuan menulis puisi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menemukan adanya perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang diajar dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan siswa yang diajar dengan pendekatan behavioristik ?
2. Untuk menemukan adanya perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang HOTS-nya tinggi dengan siswa yang HOTS-nya rendah ?

3. Untuk menemukan adanya interaksi antara penggunaan Pendekatan pembelajaran dan HOTS dalam mempengaruhi kemampuan menulis puisi ?

F. Kegunaan Penelitian

Jika hasil penelitian ini telah diuji keefektifannya di lapangan, maka dapat digunakan secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai masukan yang memberi suplemen terhadap kelemahan pendekatan Contextual Teaching and Learning seperti diungkap pada beberapa artikel
- b. Sebagai data tambahan dalam rangka melengkapi contoh-contoh kasus sehingga teori dapat dipahami dengan lebih mudah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, sebagai pertimbangan dalam mengupayakan penciptaan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dengan melalui pengambilam metode pembelajaran yang tepat
- b. Bagi sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, sebagai landasan keyakinan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menunjang berbagai kegiatan belajar. Untuk itu, kecuali memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik, juga perlu diperhatikan aspek afektifnya.

- c. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka pembinaan mentalitas generasi muda penerus generasi bangsa.

G. Devinisi Istilah

1. Pendekatan Contextual Teaching and Learning

Pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa agar siswa dapat memahami makna dari materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara siswa menjadi pusat kegiatan belajar, yang melibatkan pemahaman melalui pengalaman, dan keterampilan berpikir, seperti konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian

2. Keterampilan berpikir tingkat tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) adalah kemampuan untuk memproses informasi secara mendalam dan kompleks, bukan hanya sekadar menghafal. Keterampilan ini meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru, serta memecahkan masalah yang tidak memiliki jawaban langsung dan membutuhkan penalaran kritis dan kreatif.

3. Kemampuan menulis puisi

Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, atau gagasan secara kreatif melalui kata-kata yang indah, puitis, dan bermakna. Kemampuan ini mencakup kreativitas, penggunaan diksi yang tepat, gaya bahasa (majas), imajinasi yang kuat, dan kemampuan menyusun kata agar menghasilkan makna yang mendalam bagi pembaca